

PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA: PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA

Sabrina Syifaurrehman¹, Jefpi Milda², Muhajirin³, Mukmin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

syifaurrehman@ gmail.com¹, jefpimilda86@ gmail.com², muhajirin_uin@radenfatah.ac.id³,
mukmin_uin@radenfatah.ac.id⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2024-12-24

Revised : 2024-01-14

Accepted : 2024-01-24

KEYWORDS

Sex Education, Children, and Islamic Perspective

KATA KUNCI

Pendidikan Seks, Anak, Perspektif Islam

ABSTRACT

Sex education is a very important education, including for children and teenagers. Of course, in its own application there are still pros and cons. However, in the modern era where the dissemination and access of information is very easy to obtain, it is hoped that sex education can be taught to children from an early age with patterns and teaching given according to their respective levels and based on Islamic teachings because it can guide them to a directed life. The type of research used is library research by collecting data through sources such as books, journals, articles and previous research found online then reviewed and analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that sex education is an effort to introduce and guide children who are not only related to sexuality, but how to respond and respond to sex itself rationally, starting from caring and protecting so that children's lives can be guided properly. The provision of sex education must be adjusted to the development of children's age so that children can receive it properly and effectively. The strategies that can be given to children regarding sex education include introducing aurat and its limits, separating beds between boys and girls, teaching children to ask permission when entering parents' rooms and maintaining genital hygiene.

ABSTRAK

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sangat penting, termasuk bagi kalangan anak dan remaja. Tentunya dalam penerapannya sendiri masih terdapat pro dan kontra. Namun, di era modern yang mana penyebaran dan pengaksesan informasi sangat mudah untuk didapatkan, maka diharapkan agar pendidikan seks dapat diajarkan kepada anak sejak dini dengan pola dan pengajaran yang diberikan sesuai tingkatan masing-masing dan didasarkan pada ajaran Islam karena dapat membimbingnya pada kehidupan yang terarah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* kemudian dikaji dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah upaya mengenalkan dan membimbing anak yang tidak hanya terkait dengan seksualitas semata, namun cara menyikapi dan menanggapi seks itu sendiri secara rasional, mulai dari merawat dan menjaga sehingga kehidupan anak dapat terbimbing dengan baik. Pemberian pendidikan seks harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak sehingga anak dapat menerimanya dengan baik dan efektif. Adapun strategi yang dapat diberikan pada anak mengenai pendidikan seks, di antaranya mengenalkan aurat dan batasannya, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, mengajarkan anak untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tua serta

menjaga kebersihan kelamin. Pada tahap ini, pendidikan seks berfokus pada pengenalan identitas diri dan perlindungan tubuh dasar. Usia 0–2 Tahun: Anak mulai mengenali perbedaan fisik sederhana antara laki-laki dan perempuan. Fokus utama adalah membangun rasa percaya melalui sentuhan kasih sayang orang tua dan pengenalan nama-nama anggota tubuh yang benar. Usia 3–6 Tahun: Anak mulai memahami konsep privasi, seperti menutup pintu saat di kamar mandi, mengenakan pakaian yang menutup aurat/genital, dan mulai memahami bahwa bayi berasal dari hubungan orang tua. Di usia ini, penting untuk mengajarkan batasan tubuh dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Fase Pra-Pubertas / Tamyiz (Usia 7–10 Tahun). Memasuki usia sekolah dasar, fokus bergeser pada etika dan tanggung jawab sosial terhadap tubuh sendiri. Etika Privasi: Anak diajarkan tata krama meminta izin (*permission*) sebelum memasuki kamar orang tua dan menjaga pandangan terhadap hal-hal yang tidak pantas. Identitas Biologis: Penjelasan mengenai fungsi organ biologis diberikan secara lebih ilmiah namun sederhana, serta memperkuat pemahaman tentang peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Fase Pubertas / Murahaqah (Usia 11–14 Tahun). Ini adalah masa transisi kritis di mana terjadi perubahan fisik dan hormonal yang signifikan. Manajemen Perubahan Fisik: Inti pendidikan pada tahap ini adalah memberikan kesiapan menghadapi menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Edukasi Reproduksi: Anak perlu memahami proses pembuahan secara lebih detail untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta perlunya menjauhkan diri dari rangsangan seksual negatif dari media atau lingkungan. Fase Remaja dan Menuju Dewasa (Usia 15–18 Tahun). Fase ini berfokus pada penguatan nilai moral dan persiapan masa depan. Etika Pergaulan: Materi ditekankan pada etika berinteraksi dengan lawan jenis, pengendalian dorongan seksual, dan konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Kematangan Berpikir: Remaja dipersiapkan untuk memiliki nilai-nilai etika yang kokoh guna melindungi diri dari perilaku berisiko sebelum mereka memasuki usia dewasa atau siap membangun rumah tangga.

1. Pendahuluan

Pendidikan seks menjadi salah satu dimensi fundamental. Terlebih lagi pada era kontemporer yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas serta menjamurnya perilaku menyimpang dari nilai-nilai religius, urgensi pendidikan tersebut kian mengemuka (Widayati *et al.*, 2021, hlm. 1183). Sebagai agama yang bersifat komprehensif, Islam tidak hanya mengatur aspek ritual semata, melainkan juga memberikan tuntunan tentang cara menyampaikan pendidikan seks yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam perspektif Islam, pendidikan seks tidak sekadar bertujuan untuk mentransfer pemahaman tentang anatomi dan fungsi reproduksi. Lebih dari itu, ia diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan amanat moral dan sosial sekaligus memelihara kemurnian diri (Rahman & Muliati, 2018, hlm. 205).

Maraknya fenomena kekerasan seksual yang menimpa anak-anak, penyalahgunaan teknologi digital, serta perilaku pergaulan tanpa batas menjadi faktor pendorong utama bagi implementasi pendidikan seks yang dimulai sejak usia dini. Dalam

kerangka ajaran Islam, pendidikan tersebut mencakup tahapan pengenalan aurat, tata cara berpakaian yang sesuai syariat, etika berinteraksi dengan lawan jenis, serta pemahaman tentang kewajiban menjaga martabat diri. Secara fundamental, pendidikan seks berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dari beragam ancaman yang berpotensi merusak masa depan mereka baik dari aspek fisik, psikologis, maupun spiritual.

Pendidikan seks dalam Islam juga menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama dengan didukung oleh lembaga pendidikan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, yaitu surah At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menggarisbawahi kewajiban orang tua untuk melindungi keluarganya dari ancaman neraka. Sementara itu, Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman mengenai tata krama dan perilaku yang seyogianya diajarkan kepada anak sejak periode perkembangan awal. Sejalan dengan kedua landasan normatif tersebut, sejumlah kajian empiris turut memperkuat urgensi pendidikan seks. Marhayati (2021, hlm. 60), misalnya, menemukan bahwa pendidikan seks merupakan suatu keharusan, khususnya bagi populasi anak dan remaja. Dalam konteks ini, aktor utama yang bertanggung jawab dalam penyampaian adalah orang tua, dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Lebih lanjut, Nurhasanah & Nurhayati (2020, hlm. 42-43) mengemukakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini memiliki arti yang sangat fundamental. Tidak semata-mata berkaitan dengan aspek biologis sempit, pendidikan ini justru mencakup pengenalan nilai-nilai serta pembinaan akhlak anak. Dengan demikian, anak akan terbiasa menjalani kehidupan yang berlandaskan moral, yang kelak menjadi bekal berharga di masa dewasanya.

Berdasarkan uraian di atas, muncul ketertarikan akademik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pendidikan seks bagi anak dalam perspektif Islam. Fokus kajian meliputi tiga hal utama. Pertama, bagaimana bentuk pendidikan yang ideal dan sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, bagaimana metode penyampaian yang tepat dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan usia anak. Ketiga, bagaimana strategi pendidikan yang selaras dengan Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sebagai lingkungan sosial perdana bagi seorang anak, keluarga memegang posisi fundamental. Di dalamnya, orang tua berperan sebagai sumber rujukan utama yang sangat menentukan dalam hal pemahaman mengenai seksualitas. Pendidikan seks yang berlangsung dalam ranah keluarga tidaklah sekadar proses transmisi pengetahuan tentang aspek biologis semata. Lebih dari itu, ia merupakan wahana bagi penanaman sikap, internalisasi nilai-nilai, serta pembentukan perilaku yang sehat. Kesemuanya itu berfungsi sebagai bekal bagi anak

dalam menghadapi berbagai dinamika sepanjang fase pertumbuhannya.

Berbagai temuan riset mengonfirmasi bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi dengan pengaruh terkuat dalam membentuk kesadaran anak terhadap identitas seksual serta pemahaman tentang peran gender. Ketika pendidikan seks diberikan di lingkungan rumah, anak berpeluang memperoleh informasi yang akurat secara ilmiah sekaligus realistis. Di sisi lain, hal ini juga dapat mencegah mereka mencari jawaban dari sumber-sumber eksternal yang berpotensi menyajikan informasi keliru atau bahkan menyesatkan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, yang dibangun sejak usia dini, mampu menjadikan topik seksualitas sebagai sesuatu yang wajar untuk dibicarakan. Akibatnya, rasa takut dan malu yang kerap menjadi penghambat bagi anak dalam mengajukan pertanyaan dapat ditekan secara signifikan.

Salah satu alasan fundamental mengapa pendidikan seks perlu diberikan dalam lingkungan keluarga adalah karena fungsinya sebagai langkah pencegahan terhadap *Child Sexual Abuse* (kekerasan seksual pada anak). Melalui pengajaran mengenai pengenalan anggota tubuh, pemahaman terhadap perbedaan fisik, serta identifikasi area tubuh yang bersifat privat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, orang tua membekali anak dengan kapasitas untuk melindungi diri mereka sendiri. Minimnya pemahaman anak tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual kerap menyebabkan mereka bersikap pasif dan cenderung diam saat mengalami perlakuan yang tidak semestinya. Dalam konteks ini, bimbingan yang konsisten dari orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan bagi tumbuhnya keberanian anak untuk melaporkan kejadian yang dialaminya.

Implementasi Berdasarkan Tahapan Perkembangan Anak. Pendidikan seks yang efektif menuntut pelaksanaan secara berkesinambungan serta penyesuaian terhadap jenjang usia anak. Pada fase anak usia dini, orientasi utama meliputi pengenalan struktur anatomi tubuh, pemeliharaan kebersihan area genital, serta penanaman rasa malu yang sehat dan kesadaran akan kewajiban menutup aurat. Adapun pada masa pra-pubertas dan remaja, fokus bergeser pada pemberian pemahaman tentang perubahan fisik dan hormonal misalnya datangnya menstruasi atau mimpi basah sekaligus pembimbingan mengenai etika interaksi dengan lawan jenis. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya perilaku berisiko tinggi seperti praktik hubungan seksual di luar nikah.

Tantangan Budaya dan Komunikasi Kendati urgensi pendidikan seks diakui secara luas, praktiknya di lingkungan keluarga Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat kultural. Dalam banyak komunitas, topik mengenai seksualitas kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang tabu, memalukan, atau bahkan disamakan dengan muatan pornografi. Selain faktor budaya, kendala lain turut memperumit upaya implementasi. Sebagian orang tua belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan diksi yang tepat dan sesuai usia anak. Tidak hanya itu, kekhawatiran bahwa penjelasan yang diberikan justru akan memicu rasa ingin tahu anak secara berlebihan juga menjadi penghambat psikologis yang tidak kalah signifikan. Guna mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan suatu revitalisasi pola pikir di kalangan orang tua. Mereka perlu menyadari bahwa pendidikan seks pada hakikatnya merupakan bentuk bimbingan insani yang mencakup pemahaman tentang aspek anatomi dan fisiologi sebuah komponen esensial demi menjaga kesehatan reproduksi anak secara menyeluruh.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* atau yang lazim disebut sebagai studi kepustakaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008, hlm. 3-5), studi kepustakaan merupakan suatu bentuk penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan tertulis yang tersedia di perpustakaan, arsip, atau sumber dokumentasi lainnya. Bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, maupun karya tulis lain yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Prosesnya mencakup kegiatan pengumpulan, analisis, serta interpretasi terhadap data-data tertulis tersebut. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Melalui teknik tersebut, setelah melalui tahap pengkajian data secara mendalam, seluruh temuan serta pembahasannya akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Al-Qur'an memberikan panduan praktis mengenai privasi dalam keluarga melalui Surah An-Nur ayat 58. Anak-anak yang belum baligh diajarkan untuk meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua pada tiga waktu kritis:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
مِنَ الظُّهُورِ ۚ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu..."

- Sebelum shalat Subuh.
- Waktu tidur siang (tengah hari).
- Setelah shalat Isya.

Tujuan dari aturan ini adalah untuk melindungi penglihatan dan psikologis anak dari hal-hal yang bersifat sangat pribadi antara suami dan istri

Berdasarkan hasil penafsiran serta gagasan dari para tokoh pendidikan Islam termasuk di antaranya Abdullah Nashih Ulwan pelaksanaan pendidikan seks dalam perspektif Islam dilakukan secara berjenjang sesuai fase perkembangan anak. Tahapan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Pada rentang usia dini, fokus pendidikan diarahkan pada pengenalan bagian-bagian tubuh serta fungsi organ secara mendasar. Anak juga diajarkan tata cara menjaga kebersihan area genital sebagai bagian dari praktik *tahārah* (kesucian).
- 2) Memasuki usia 7 hingga 10 tahun, pendidikan beralih pada upaya menanamkan kesadaran akan perbedaan jenis kelamin (*gender*). Anak mulai dikenalkan dengan etika berpakaian yang menutup aurat. Selain itu, pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan mulai diterapkan sebuah langkah strategis untuk menjaga privasi masing-masing individu.
- 3) Pada masa pubertas, materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang perubahan biologis yang menyertai fase ini, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Anak juga dibimbing untuk memahami kewajiban melaksanakan mandi junub (mandi wajib) beserta tanggung jawab syariat yang mengiringinya.

Pada tataran final, pendidikan seks menurut perspektif Al-Qur'an mengarah pada upaya pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*). Melalui

pemahaman yang benar tentang regulasi seksualitas, seorang individu diharapkan mampu membangun relasi pernikahan yang bersifat *sakinah* (diliputi ketenteraman) sekaligus terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku maupun tindak kejahatan seksual.

Di sisi lain, Islam tidak mengingkari hakikat bahwa dorongan seksual merupakan suatu fitrah alami dalam diri manusia. Meskipun demikian, Al-Qur'an memberikan tuntunan yang jelas agar hasrat tersebut disalurkan melalui jalur yang sah dan bermartabat yakni melalui institusi pernikahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan seks didefinisikan sebagai upaya pemberian pengajaran, pemahaman, serta penjelasan yang tepat kepada anak mengenai seksualitas, naluri, dan pernikahan sejak akal anak mulai tumbuh dan mampu mencerna hal tersebut. Tujuannya agar anak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta menjalani kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Ulwan (2020), pendidikan seks merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan anak, yang tidak terpisahkan dari pendidikan iman, intelektual, kejiwaan, jasmani, sosial, dan akhlak.

Menurut pandangan Gawshi sebagaimana dikutip oleh Adzra & Murtini (2023, hlm. 328-329), tujuan pendidikan seks adalah membekali anak-anak dengan pengetahuan yang benar tentang cara menyikapi seksualitas, sehingga mereka mampu beradaptasi sepanjang fase kehidupannya. Pengetahuan ini juga berfungsi untuk menumbuhkan kecenderungan rasional anak terhadap persoalan seksual dan reproduksi. Sementara itu, Marhayati (2021, hlm. 47) menegaskan bahwa ruang lingkup pendidikan seks tidak terbatas pada persoalan organ genital semata. Ia mencakup pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, berbagai isu seputar seksualitas, risiko yang timbul dari perilaku seksual tidak sehat, serta keterkaitannya dengan aspek mental dan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan seks dapat dipahami sebagai upaya pengenalan dan pembimbingan terhadap anak yang tidak hanya menyangkut seksualitas itu sendiri, melainkan juga cara menyikapinya secara rasional mulai dari perawatan hingga penjagaan diri sehingga kehidupan anak dapat terarah dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Isra' (17:32) yang melarang umat Islam mendekati perbuatan zina sebagai tindakan yang sangat terlarang.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Pendidikan seks tergolong sebagai materi yang fundamental untuk diajarkan kepada anak sejak fase perkembangan awal. Meskipun demikian, di tengah masyarakat luas masih terdapat anggapan bahwa topik tersebut bersifat tabu untuk didiskusikan dengan anak. Sebagian kalangan berpandangan bahwa pendidikan seks lebih sesuai untuk orang dewasa dan kelak akan dipahami oleh anak secara alami ketika waktunya tiba. Di sisi lain, tidak sedikit pula pihak yang meyakini bahwa pendidikan seks merupakan hal yang wajib diberikan kepada anak.

Pandangan yang menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu atau tidak layak disampaikan kepada anak sesungguhnya dapat dipahami secara historis. Pada masa lampau, ketersediaan informasi mengenai pendidikan seks masih sangat terbatas, sehingga pemahaman masyarakat termasuk para orang tua yang bertanggung jawab mendidik anak masih minim. Namun demikian, kondisi tersebut tidak lagi dapat dijadikan alasan di era modern saat ini, di mana akses terhadap informasi telah terbuka secara luas. Pendidikan seks perlu diajarkan kepada anak agar mereka mampu mengenali serta membedakan antara perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Lebih dari itu, tujuan utamanya adalah membekali anak dengan kemampuan melindungi diri dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat merusak kehormatan mereka.

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual marak terjadi di berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, masyarakat, tempat kerja, hingga institusi pendidikan. Beberapa contoh kontemporer menunjukkan bahwa pelaku dapat berasal dari kalangan disabilitas dengan korban anak-anak dan remaja perempuan. Di lingkungan perguruan tinggi, ditemukan oknum dosen yang melakukan pelecehan tidak hanya terhadap mahasiswi lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Bahkan di lingkungan pesantren sekalipun, kasus serupa muncul melibatkan oknum pengasuh terhadap santriwati. Tak kalah memprihatinkan, dalam lingkup keluarga terdapat pula tindak pelecehan yang dilakukan oleh orang tua kandung kepada anaknya sendiri. Beragam kasus tersebut mengindikasikan betapa krusialnya pendidikan seks bagi anak. Dengan pemahaman yang memadai, anak dapat mengetahui batasan-batasan interaksi yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain termasuk oleh anggota

keluarganya sendiri. Selain itu, anak juga mampu melindungi dirinya serta bertanggung jawab atas keselamatan pribadinya. Oleh karena itu, pendidikan seks tidak cukup hanya diajarkan oleh keluarga. Pemerintah pun perlu mengambil peran maksimal melalui upaya edukasi yang sistematis, terlebih mengingat tingginya angka kasus yang terjadi dewasa ini.

Sebagai catatan penting, pendidikan seks sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. melalui kebijakan beliau yang memberikan ruang luas kepada umatnya untuk bertanya tentang berbagai aspek kehidupan mereka. Di negara-negara Barat, pendidikan seks bagi anak dan remaja juga telah diajarkan, namun implementasinya dinilai tidak optimal karena landasan yang digunakan cenderung tidak jelas berbeda dengan ajaran Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, praktik pendidikan seks pun belum berjalan secara menyeluruh. Berdasarkan realitas tersebut, sebagai manusia modern kita dituntut untuk menyeimbangkan berbagai sumber pengetahuan, baik yang berasal dari tradisi Barat maupun dari khazanah Islam. Dengan mengintegrasikan kedua sumber tersebut, wawasan kita dapat diperluas, namun tetap dengan prinsip berpegang teguh pada ajaran Islam.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak-anak melewati sejumlah tahapan dengan karakteristik berpikir yang berbeda. Perbedaan ini turut memengaruhi cara mereka memahami konsep-konsep baru, tidak terkecuali pendidikan seksual (Maimun, 2017, hlm. 9). Oleh karena itu, penyampaian pendidikan seks perlu disesuaikan secara cermat dengan jenjang usia anak. Pada fase anak usia dini, pendidikan seks lebih berorientasi pada upaya pengajaran, penyadaran, serta pemberian penjelasan tentang persoalan seksualitas misalnya pengenalan aspek anatomi dan biologis yang secara bertahap dilanjutkan pada ranah psikologis dan moral (Rahman & Muliati, 2018, hlm. 208). Adapun rincian pembagian tahapan perkembangan usia dalam mengajarkan pendidikan seks mengacu pada panduan yang disusun oleh Kriswanto (dalam Tirtawinata, 2020) yaitu:

Pada rentang usia 0–5 tahun, anak mulai mengembangkan pengenalan terhadap identitas gender serta bagian-bagian tubuhnya. Dalam tahap ini, orang tua dapat mengajarkan nama-nama organ tubuh secara sederhana dan tanpa menimbulkan rasa takut. Sebagai ilustrasi, ketika anak bertanya mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan,

orang tua hendaknya memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak serta menggunakan istilah anatomis yang benar. Lebih lanjut, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak dalam merasakan kepemilikan atas tubuhnya sendiri. Anak juga perlu diajarkan untuk membedakan antara perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan di ruang publik misalnya larangan memperlihatkan bagian tubuh secara sembarangan, khususnya area vital.

Pada fase usia 6 hingga 9 tahun, rasa ingin tahu anak terhadap tubuh manusia serta dinamika antarmanusia mulai meningkat secara signifikan. Dalam tahapan ini, materi pendidikan seks dapat diperluas dengan mencakup pengenalan tentang masa pubertas, perubahan fisik yang menyertainya, serta nilai-nilai penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak juga perlu dibantu untuk memahami bahwa meskipun secara fisik mereka mungkin telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, aspek kognitif dan emosionalnya belum sepenuhnya siap menjalani aktivitas seksual. Terdapat beragam cara untuk mengekspresikan kasih sayang tanpa harus melakukan hubungan intim. Oleh karena itu, orang tua hendaknya senantiasa menjaga kedekatan emosional dengan anak agar tercipta keterbukaan komunikasi.

Pada rentang usia 13–15 tahun, anak perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keluarga dan agama, yang mencakup konsep hubungan yang sehat maupun berbagai risiko yang melekat pada aktivitas seksual. Dalam perspektif Islam, anak yang tengah memasuki fase remaja hendaknya diajarkan tentang urgensi menjaga diri serta menjauhi perilaku yang berpotensi merusak reputasi dan moral mereka. Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya pemeliharaan kehormatan dan kesucian, yang selanjutnya harus dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan.

Pada fase usia 16 hingga 18 tahun, anak memerlukan dukungan dari orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, pemberian dukungan tersebut harus disertai dengan penyampaian informasi yang memadai terkait dasar-dasar pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pemahaman yang tepat mengenai tahapan perkembangan usia anak memungkinkan orang tua untuk memberikan pendidikan seks secara sesuai dan efektif. Pendidikan semacam ini tidak hanya membantu anak memahami tubuh serta relasi sosialnya, tetapi juga membekali mereka dengan

keterampilan yang diperlukan guna menghadapi tantangan di masa mendatang. Anak perlu dibimbing dan dibiasakan sejak dini, sehingga seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangan kognitifnya, mereka akan terbiasa menjalani hal-hal yang selaras dengan tuntunan ajaran Islam.

Dalam Islam, strategi pemberian pendidikan seks yang efektif oleh orang tua tidak semata-mata mengandalkan pembahasan secara lisan yang bertujuan menghilangkan rasa malu. Lebih dari itu, penyampaian perlu dilakukan melalui upaya pencegahan sedini mungkin serta memerlukan teknik yang selaras dengan tahapan perkembangan anak. Keseluruhan strategi tersebut hendaknya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal ini, Rasulullah saw. telah memberikan pengajaran terkait pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran Islam, di antaranya:

1. Pengenalan terhadap aurat dan batasannya. Kata "aurat" berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bagian dari tubuh yang tidak diperbolehkan untuk ditampilkan serta wajib ditutupi dari pandangan orang lain. Pentingnya menutup aurat ini selain merupakan perintah dalam Islam, namun termasuk juga sebagai syarat sah seorang muslim untuk melaksanakan shalat. Sebagaimana pada firman Allah swt. surah Al-Ahzab/: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Berdasarkan ayat di atas terlihat bahwa perintah untuk menutup aurat bagi umat muslim telah sangat jelas di dalam Al-Qur'an. Menurut aurat tidak hanya menutup bagian kepala atau rambut seorang perempuan, namun dapat menutup bagian dada dan longgar. Aurat perempuan terdiri dari seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan aurat laki-laki antara pusar hingga lutut. Dengan demikian, seorang muslim wajib untuk menutup auratnya karena merupakan perintah Allah serta sebagai

perlindungan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan karena aurat tersebut.

2. Pemisahan tempat tidur anak sebagaimana pada hadits Nabi, "Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud). Pada kalimat terakhir hadits ini menjelaskan tentang pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan karena anak-anak harus diperkenalkan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dan memiliki batasan antara satu sama lain meskipun mereka adalah saudara. Hal ini mengandung pengajaran mengenai nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan pada anak, terutama pada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam bergaul.
3. Mengajarkan untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tua yang bertujuan agar anak terbiasa terhadap adab-adab yang sesuai ajaran Islam, sebagaimana firman Allah swt. surah An-Nur/24: 58-59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنُوا الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"58. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. 5Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat di atas menjelaskan bagaimana adab ketika ingin memasuki kamar orang yang lebih tua dimana terdapat tiga waktu yang perlu mendapatkan izin, yaitu saat pagi sebelum shalat Subuh, siang hari pada saat waktu istirahat dan malam hari setelah shalat Isya'. Menurut Quraish Shihab, waktu-waktu tersebut merupakan saat mengganti pakaian dari pakaian tidur ke pakaian waktu bangun, sehingga aurat dapat terlihat. Selain waktu tersebut, maka diperbolehkan untuk memasukinya bagi hamba sahaya dan anak yang belum *baligh*. Namun, bagi anak yang telah *baligh* diwajibkan untuk meminta izin setiap waktu kepada orang tuanya. Hal ini mengajarkan bahwa pentingnya menghormati privasi orang lain, walaupun pada orang tua sekalipun.

4. Menjaga kebersihan kelamin serta adab-adabnya berdasarkan pada hadits Nabi, *"Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi untuk buang air besar, maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya, dan kalau minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas"* (Mutafaqun 'Alaih).

Pada hadits ini dijelaskan mengenai adab atau etika yang baik pada saat buang air atau beristinja' dimana tidak boleh untuk memegang kelamin dengan tangan kanan. Agama Islam sangat mengajarkan hal yang berkenaan dengan etika, termasuk juga dalam hal seperti ini. Selain itu, ketika buang air tidak diperkenankan dalam posisi berdiri karena selain masalah kesehatan, buang air sambil berdiri juga akan membuat najis tidak hilang dan bersih dengan sempurna. *"Dari Abu Hurairah r.a, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sucikanlah dirimu dari air kencing karena kebanyakan siksa kubur itu disebabkan oleh masalah buang air kecil"* (HR. Daruquthni).

4. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks dalam perspektif Islam yang dilaksanakan di lingkungan keluarga merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak dan tidak dapat ditawar. Urgensi ini semakin mengemuka di tengah dinamika era modern yang ditandai oleh kemudahan akses terhadap informasi sekaligus meningkatnya ragam risiko penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seks menurut ajaran Islam

tidaklah terbatas pada aspek biologis semata, melainkan mencakup pembinaan nilai-nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial yang semuanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Implementasi pendidikan seks hendaknya berlangsung secara bertahap dengan tetap memerhatikan kesesuaian terhadap jenjang usia anak. Proses ini dimulai dari pengenalan identitas diri, pemahaman mengenai batasan aurat, etika menjaga privasi, hingga kesiapan dalam menghadapi masa pubertas dan dinamika pergaulan remaja. Dalam perspektif Islam, strategi pendidikan seks lebih menekankan pada pembiasaan adab misalnya kebiasaan menutup aurat, pemisahan tempat tidur antar anak, pemeliharaan kebersihan tubuh, serta tata cara meminta izin dalam konteks privasi keluarga.

Di samping itu, orang tua menduduki posisi sentral sebagai pendidik utama dalam lingkup keluarga. Tingkat keberhasilan pendidikan seks sangat ditentukan oleh tiga faktor kunci, yakni keterbukaan komunikasi, ketepatan pendekatan yang digunakan, serta keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam keseharian mereka. Tak kalah pentingnya, dukungan dari institusi pendidikan dan komunitas masyarakat turut berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan semacam ini diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter anak yang sehat baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual.

5. Saran

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Orang Tua. Orang tua diharapkan lebih proaktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini dengan pendekatan yang sesuai usia dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan keterbukaan komunikasi agar anak merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi terkait مسائل seksualitas.
2. Bagi Lembaga Pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan seks berbasis nilai agama ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang.
3. Bagi Pemerintah. Pemerintah diharapkan dapat menyusun kebijakan dan program edukasi yang komprehensif terkait pendidikan seks anak dan remaja, khususnya yang selaras dengan nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada studi literatur, sehingga disarankan

bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris (lapangan) guna mengkaji efektivitas implementasi pendidikan seks dalam keluarga secara langsung.

5. Bagi Masyarakat. Diperlukan perubahan paradigma bahwa pendidikan seks bukanlah hal tabu, melainkan bagian dari pendidikan yang penting untuk melindungi anak dari berbagai risiko sosial, moral, dan kesehatan reproduksi.

6. Reference

- Adzra, S. D., & Murtini, N. B. (2023). Pendidikan seksual dalam perspektif hadis dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. In *Proceedings Seminar Program Studi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember* (pp. 325–345).
- Bakhtiar, N., & Nurhayati, N. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadist Nabi. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383)
- Maimun, M. (2017). *Psikologi pengasuhan: Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*. Sanabil.
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan seks bagi anak dan remaja: Perspektif psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 45–61. <https://doi.org/10.29300/syr.v21i1.4751>
- Rahman, R., & Muliati, I. (2018). Pendidikan seks dalam perspektif Islam (analisis teks ayat Al-Quran). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 205–214. <https://doi.org/10.30983/it.v2i2.751>
- Tirtawinata, C. M. (2020). Pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak. *BINUS University*. <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pendidikan-seks-sesuai-tahap-perkembangan-anak/>
- Widayati, S., Saroinsong, W. P., Wagino, W., Syarif, R. A., Yanna, A.-D. D., & Pratiwi, I. R. (2021). Sex education has a positive impact on children's self concept. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* (pp. 1183–1187). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.207>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- 'Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan anak dalam Islam* (Arif, Trans.). Insan Kamil.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).